

ELEMEN DAN MAKNA GERAK TARI *DARA NGINDANG* DI SANGGAR SENI *TERUNA BEBADOSAN* DESA LENEK KECAMATAN LENEK LOMBOK TIMUR

Siti Hidayatullah Muhimmah
isasizuka@gmail.com, Universitas Hamzanwadi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui elemen dan makna gerak tari *Dara Ngindang* di Desa Lenek Sanggar Seni Teruna Bebadosan. Penelitian ini menggunakan teori elemen gerak dan teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskripsif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elemen penunjang gerak tari *Dara Ngindang* ada tiga, yaitu ruang, waktu dan tenaga. Makna yang ditemukan dalam gerak tari *Dara Ngindang* dengan menggunakan teori tersebut adalah *ngindang* secara *qualisign* bermakna dinamis dan kebebasan, *nyumping* secara *qualisign* bermakna lembut dan anggun, *joltak* secara *sinsign* bermakna loncat, mematuk secara *sinsign* bermakna makan, bekerap secara *qualisign* bermakna standar dan derajat, *bekeketer* secara *sinsign* bermakna kawin, serta gerak *begeroh* secara *sinsign* bermakna menggiring.

Kata Kunci: Elemen gerak, Makna gerak, Tari *Dara Ngindang*

Abstract

The research aims to know the elements and the meaning of Dara Ngindang Dance Motion at Lenek village of Bebadosan art Teruna Art. The study used the theory of motion element and semiotics theory of Charles Sanders Peirce. The study used was qualitative descriptive. The result of this study shows that there are three, the supporting elements of Dara Ngindang dance, namely space, time and energy. The meaning of found in Dara Ngindang dance motion of by using the theory is ngindang in qualisign meaning dynamic and freedom, nyumping in away. Qualisign means soft and gracefully, joltak in sinsign means jumping, mematuk in sinsign means eating, bekerap in qualisign means standard and degrees, bekeketer in sinsign means mating, as well as motion begeroh in sinsign means menggiring (leading).

Keyword: Elements motion, meaning motion, *Dara Ngindang* Dance.

PENDAHULUAN

Karya tari adalah salah satu kesenian yang merupakan gerak-gerik perilaku hidup manusia yang dapat dijadikan sebagai alat ekspresi dan komunikasi yang universal. Tari berdasarkan pola garapannya dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional adalah tari yang tumbuh dan berkembang pada tradisi suatu kelompok masyarakat dan menjadi identitas mereka. Sedangkan tari kreasi baru adalah tarian yang tidak berpijak pada pola tradisi dan aturan yang sudah baku. Tarian ini merupakan bentuk ekspresi diri yang memiliki aturan yang lebih bebas, bebas bukan berarti semena-mena, tetapi mempunyai aturan, contohnya seperti tari *Dara Ngindang* yang ada di Sanggar Seni *Teruna Bebadosan*, Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur.

Tari *Dara Ngindang* diciptakan oleh grup Sanggar Seni *Teruna Bebadosan* Lenek. Tarian ini pertama kali ditampilkan ketika pada tahun 90-an sanggar ini mendapat kontrak dari manajemen Hotel Seraton Mataram. Menurut informasi tarian ini dahulunya bernama tari *Dedare Kinang*. Ada juga yang menyebut tarian ini sebagai tari *Dara Ngindang*. Hingga saat ini, tarian ini lebih dikenal oleh masyarakat luas dengan tari *Dara Ngindang*. Tari *Dara Ngindang* merupakan tari yang lahir dari masyarakat yang kebanyakan berprofesi sebagai petani. Menurut cerita dahulu pencipta tari ini yang berprofesi sebagai petani juga. Setiap pulang dari sawah yang semulanya merasa lelah karena sudah bekerja seharian, seketika sirna, hilang semua rasa itu karena melihat burung yang mereka lepas menari-nari di udara.

Dara Ngindang terdiri dari dua kata, yaitu *Dara* dan *Ngindang*. Kata *Dara* merupakan nama lain dari burung merpati, sedangkan *Ngindang* merupakan bahasa Sasak yang berarti burung terbang tanpa mengepakkan sayapnya. Oleh sebab itu, tari *Dara Ngindang* ini menggambarkan gerak tubuh sekelompok burung dara sebagaimana mereka akan terbang melayang untuk mencari makanan. Akhirnya dapat kita saksikan burung dara atau biasa dikenal dengan burung merpati terbang tinggi menari-nari dengan percaya diri, dan menyuguhkan tarian sepenuh hati melalui tari *Dara Ngindang* ini.

Tarian ini terdiri dari empat penari perempuan dan satu penari laki-laki. Namun seiring perkembangannya penari laki-laki ditiadakan, disebabkan penari laki-laki dalam tarian ini hanya dijadikan sebagai figuran semata. Penari laki-laki dalam tari *Dara Ngindang* disebut dengan "*konongan*" yang berarti burung jantan. *Konongan* adalah sejenis burung elang pemakan burung dara atau merpati. Oleh sebab itu *konongan* hanya digunakan sebagai figuran saja, dan sebab lainnya yaitu tidak adanya generasi penerus seperti generasi sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai penari laki-laki atau *konongan*.

Seperti halnya tari kreasi baru yang lain, tari *Dara Ngindang* telah dikoreografikan dengan latar budaya tradisional Indonesia khususnya Lombok yang beraneka ragam dan bervariasi. Akan tetapi penggunaan teknik tarinya tidak berpijak pada pola tradisi dan aturan yang teratur dan rumit. Elemen-elemen gerak yang digunakan juga sederhana dan tidak rumit, akan tetapi dapat menggambarkan makna dari tarian tersebut. Makna dari tarian tersebut dipersentasikan melalui gerak manusia.

Manusia hidup identik dengan gerak. Gerak tersebut meliputi gerak tubuh bagian kepala, badan, tangan, dan kaki. Oleh karena gerak merupakan pencerminan dari adanya suatu aktivitas kehidupan. Gerak sebagai aktivitas kehidupan manusia berkaitan erat dengan unsur ruang. Semakin sempit ruang yang ada semakin terbatas gerak yang dapat dilakukan. Begitu juga sebaliknya semakin luas ruang yang ada semakin leluasa gerak yang dilakukan.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik meneliti lebih dalam tentang elemen dan makna gerak tari *Dara Ngindang* dengan beberapa alasan: a) tari *Dara Ngindang* merupakan tarian yang mengikuti kebiasaan burung *dara* atau merpati yang terbang secara berkelompok yang dimaknai kompak, utuh, dan bersatu. Menurut masyarakat Lenek, kebiasaan burung *dara* tersebut yang terbang secara berkelompok dan kompak patut untuk ditiru, yang kemudian alasan tersebut dijadikan patokan mengapa tarian tersebut sampai sekarang masih dipertahankan. b) keunikan tari *Dara Ngindang* terletak pada kesederhanaan gerak tarian tersebut yang oleh masyarakat Lenek disesuaikan dengan nama sanggar yaitu *Bebadosan* yang artinya *jamak-jamak* atau biasa-biasa saja. Oleh sebab itu tari *Dara Ngindang* dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan harapan dari masyarakat Lenek khususnya sanggar

Seni *Teruna Bebadosan* untuk menjadikan mereka sebagai masyarakat yang kompak, tetap ramah-tamah, dan saling bergotong royong. c) menurut masyarakat Lenek tari *Dara Ngindang* tidak mungkin dihilangkan, sebab sebagai bentuk penghargaan dan keperdulian mereka terhadap karya-karya para seniman terdahulu, serta untuk mempertahankan budaya dan tradisi dalam masyarakat Lenek khususnya sanggar Seni *Teruna Bebadosan*. Kemudian juga menjadi pegangan mereka ketika mereka ingin mengkreasikan kembali tabuh atau tarian tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilakukan di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur-NTB dengan judul "Elemen Gerak dan Makna Gerak Tari *Dara Ngindang*". Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif berarti mendeskripsikan atau menggambarkan tentang suatu objek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih banyak atau lebih luas informasi atau data tentang elemen gerak dan makna gerak tari *Dara Ngindang*.

Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan dari pertunjukan tari *Dara Ngindang*. Adapun data sekunder diambil dari hasil yang telah terdokumentasi sebelumnya berupa catatan, video dan foto. Pada penelitian ini, analisis data ini diarahkan pada terciptanya usaha untuk mengkaji elemen dan makna gerak tari *Dara Ngindang*. Teknik analisis data ini menggunakan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Elemen Gerak Tari *Dara Ngindang*

Koreografi merupakan satu proses pembentukan gerak yang kemudian dipilih menjadi sebuah tarian. Dalam pembentukan suatu tarian tidak terlepas dari unsur ruang, waktu, dan tenaga.

Begitupula dengan tari *Dara Ngindang*. Tari *Dara Ngindang* diciptakan dengan beberapa elemen yang diberi sentuhan seni sehingga menghasilkan gerak yang indah. Elemen tari *Dara Ngindang* terdiri atas tujuh ragam gerak, yaitu ragam gerak *ngindang*, *nyumping*, *joltak*, *mematuk*, *bekerap*, *bekeketer*, dan ragam gerak *begeroh*. Dalam setiap gerakan ada tiga elemen pendukungnya, yaitu elemen ruang, waktu, dan tenaga.

a. *Ngindang*

Gerak *ngindang* berarti terbang. Ragam gerak ini menggunakan elemen gerak ruang yang meliputi level ruang gerak, volume gerak, dan arah hadap gerak. Level ruang gerak yang digunakan gerak *ngindang* ada dua, yaitu level ruang gerak **sedang** dan level ruang gerak **tinggi**. Level ruang gerak yang dilihat dari posisi kaki yang menekuk dapat diketahui level ruangnya **sedang**. Level **sedang** dalam tarian dapat dilihat dari gerak yang memiliki level rendah seperti gerak duduk atau jongkok, sedangkan level ruang **tinggi** dilihat dari kaki penari yang menjinjit.



Gambar1. Pose Gerak Ngindang

Gerak *ngindang* menggunakan volume gerak **sempit** dan **luas**. Volume gerak **sempit** dapat dilihat dari gerak tangan penari yang dilipat di depan dada, sedangkan volume gerak **luas** dilihat dari gerak yang merentangkan tangannya ke atas dengan posisi pergelangan tangan tertelungkup. Gerak *ngindang* menggunakan empat arah hadap, yaitu arah hadap **depan, belakang, kanan** dan **kiri**. Gerak *ngindang* juga menggunakan tiga pola perpindahan, yaitu pola perpindahan **lurus, berbelok** serta **memutar**.

Ragam gerak *ngindang* menggunakan elemen gerak tenaga. Tenaga pada dasarnya adalah kekuatan seorang penari dalam melakukan tarian tersebut. Gerak *ngindang* memiliki intensitas tenaga gerak yang **kencang** menuju **kendur**, hal ini berkaitan dengan tempo penari dalam bergerak yang awal masuknya penari menggunakan tempo yang **kencang**. Gerak yang kencang dengan jarak atau ruang yang luas dan dengan tempo yang cepat akan membutuhkan tenaga yang besar atau berat pula dan pada saat hendak melakukan gerakan selanjutnya, tempo yang digunakan **pelan** peralihan menuju gerak berikutnya. Seperti saat gerakan burung yang terbang dengan kencang dan hinggap disuatu tempat dengan pelan. Terbang dengan menggunakan tenaga kencang dan hinggap disuatu tempat dengan tenaga kendur atau pelan.

Ragam gerak *ngindang* memiliki dua tekanan tenaga gerak, **seimbang** dan **bebas**. Tekanan gerak **seimbang** dapat dilihat dari gerakan kaki yang seimbang menopang tubuh penari. Akan tetapi apabila dilihat dari gerak tangan, tekanan tenaga yang digunakan pada gerakan ini menjadi **bebas**, sebab adanya aliran tenaga bebas terjadi pada saat gerak yang mengalunkan tangan ke atas dan kembali ke posisi gerak *nyakep*, yaitu posisi tangan disilang di depan dada.



Gambar2. Pose Gerak Nyakep

Ritme yang digunakan gerak **bebas** tidak sama dengan gerak **seimbang** dan gerak **tertahan**. Tekanan tenaga padagerak **seimbang** dan gerak **tertahan** memiliki ritme dengan tempo yang didominasi oleh tempo musik pelan, sedangkan tekanan tenaga gerak **bebas** memiliki ritme dengan tempo yang didominasi oleh tempo musik cepat.

b. *Nyumping*

Nyumping merupakan gerak tangan yang dilipat memegang pundak dengan lengan bagian atas yang sedikit terbuka. Ragam gerak ini menggunakan elemen gerak ruang yang meliputi level ruang gerak **sedang**. Hal ini dapat dilihat dari gerak kaki yang menekuk lutut sambil menyilangkan kaki dan berdiri.

Gerak *nyumping* menggunakan dua volume gerak, yaitu **sedang** dan **luas**. Volume gerak **sedang** dapat dilihat dari tangan yang bergantian *nyumping*. Sedangkan volume gerak **luas** dilihat dari gerak tangan yang terbuka lebar atau gerak membentangkan tangan yang bergantian pula antara tangan kanan dan tangan kiri. Arah hadap yang digunakan gerak *nyumping* ada tiga, yaitu arah hadap **depan**, **kiri** atau **kanan**, serta pola perpindahan yang **lurus**.

Gerak *nyumping* menggunakan elemen tenaga yang memiliki intensitas gerak **kendur** yang dapat dilihat dari gerak tangan yang didorong secara perlahan dan bergantian. Tekanan tenaga yang dimiliki oleh gerak *nyumping* ada dua, yaitu tekanan tenaga **tertahan** dan tekanan tenaga **seimbang**. Tekanan tenaga gerak **tertahan** disimbolkan dengan kaki yang hanya digunakan sebelah untuk menopang tubuh penari, sedangkan tekanan tenaga gerak **seimbang** dilihat dari kaki yang satu maju dengan posisi terlihat kaki disilang sebagai penyeimbang tubuh penari. Meskipun gerak *nyumping* mempunyai dua jenis tekanan tenaga gerak, apabila dilihat dari keseluruhan gerak *nyumping* memiliki tekanan tenaga gerak **seimbang**, sebab ritme dalam gerak ini tidak berubah-ubah.



Gambar 3. Pose Gerak *Nyumping*

c. *Joltak*

Joltak merupakan salah satu ragam gerak tari *Dara Ngindang* yang berarti loncat. *Joltak* menggunakan elemen gerak ruang yang meliputi level ruang **sedang** dan **tinggi**. Level ruang **sedang** dapat dilihat dari kaki yang berdiri tegap, sedangkan level ruang **tinggi** dapat dilihat dari gerak kaki yang melompat.

Gerak tari ini menggunakan volume gerak **sempit** dan **luas**. Volume gerak **sempit** dapat dilihat dari lengan kiri dan kanan bagian bawah secara bergantian ditekuk didepan dada, sedangkan volume gerak **luas** dapat dilihat dari tangan kiri atau kanan yang direntangkan secara bergantian. Gerak *joltak* menggunakan arah hadap **depan** dan menggunakan pola perpindahan yang **lurus** dan tidak terlalu jauh.



Gambar 4. Pose Gera *Joltak*

Elemen gerak selanjutnya adalah elemen tenaga. Intensitas tenaga yang dimiliki gerak *joltak* yaitu **sedang**, dilihat dari gerak yang loncat dengan cara berdiri. Seandainya loncat dengan cara duduk terlebih dahulu, maka kekuatan yang digunakan yaitu **kencang**. Sebab loncat pada gerak ini tidak loncat yang tinggi, hanya seadanya saja dan itu untuk memperindah tampilan gerak, dan oleh sebab jarak yang digunakan tidak luas dan tempo yang digunakan seimbang pula.

Seperti saat orang atau burung yang loncat secara perlahan, maka gerak *joltak* tersebut menggambarkan dan menghasilkan tekanan tenaga gerak yang **seimbang** dan **bebas**. Tekanan tenaga dilihat dari kaki yang berdiri tanpa adanya penekanan dan pundak yang digoyangkan secara perlahan sampai gerak yang hendak loncat, maka tekanan tenaganya **seimbang**, sedangkan tekanan tenaga **bebas** dilihat dari kaki yang melompat.

d. Mematuk

Mematuk menggunakan elemen gerak ruang yang meliputi level ruang gerak **sedang** yang dilihat dari gerak kaki yang berdiri dan menekuk lutut. Gerak ini menggunakan volume gerak yang **luas** dan **sempit**. Dilihat dari tangan yang ditekuk ke atas kepala dengan telapak tangan tertelungkup, tangan sebelah menutup ketiak dengan lengan kiri atau kanan bagian atas terbuka dan telapak tangan tengadah merupakan perwujudan volume gerak yang **sempit**, sedangkan tangan yang sebelah membuka ketiak dengan lengan kiri atau kanan bagian atas ditekuk ke atas kepala dan telapak tangan tertelungkup adalah **sedang**. Arah hadap yang digunakan dalam gerak mematuk ada tiga, yaitu arah hadap **depan**, **kiri**, dan **kanan**. Gerak ini tidak menggunakan pola perpindahan karena diam di tempat.



Gambar 5. Pose Gerak Mematuk

Gerak mematak juga menggunakan elemen gerak tenaga. Ragam gerak ini memiliki intensitas tenaga yang dapat dilihat dari gerak tangan yang diangkat ke atas kepala dan telapak tangan tertelungkup, intensitas tenaganya **kendur**. Tenaga yang **ringan** atau **kendur** dapat dilihat dari jarak ruang yang digunakan sempit, hanya diam di tempat saja, sedangkan tempo atau ritme yang digunakan pelan dan seimbang, sehingga dalam menarikan ragam gerak ini tenaganya terasa ringan. Oleh sebab tidak adanya peregangannya pada saat mengalunkan tangan ke atas dengan perlahan, dan pada saat menganggukkan kepala juga tenaga yang digunakan sedikit.

Tekanan tenaga gerak yang digunakan ragam gerak ini adalah tekanan tenaga **tertahan** yang dilihat dari gerak kaki yang menekuk lutut. Pada saat menekuk lutut, terdapat penekanan tenaga bagian kaki bawah yang menyebabkan aliran pernafasan tertahan. Oleh sebab itu disebut dengan tekanan tenaga gerak tertahan.

e. *Bekerap*

Bekerap artinya mengibas. Gerak *bekerap* menggunakan elemen gerak ruang yang meliputi level ruang **rendah** dan **sedang**. Level ruang **rendah** dapat dilihat dari gerak jongkok sambil menggoyangkan badan. Sedangkan level ruang **sedang** dilihat dari gerak yang berdiri sambil menggoyangkan badan pula. Volume gerak yang digunakan, yaitu volume gerak **sempit** atau **kecil**, dilihat dari tangan yang menutup ketiak. Arah hadap yang digunakan gerak ini arah hadap **depan**, dan tidak menggunakan pola perpindahan juga, sebab gerak *bekerap* juga diam di tempat.



Gambar 6. Pose Gerak *Bekerap*

Intensitas yang menyangkut elemen gerak tenaga yang dimiliki gerak *bekerap* adalah intensitas gerak **sedang**. Hal ini dapat dilihat dari gerak badanyang digoyang secara perlahan. Penggunaan tempo yang beraturan, tetap, dan gerak diam di tempat membuat gerak tersebut terasa ringan. Tekanan tenaga gerak yang dimiliki gerak ini yaitu tekanan tenaga gerak **seimbang** ke **tertahan**. Hal ini dapat dilihat dari gerak berdiri menuju gerak jongkok. Berdiri menggunakan tenaga **seimbang**, sedangkan jongkok menggunakan tenaga **tertahan**. Sebab untuk menjaga keseimbangan pada gerak jongkok memerlukan ketahanan otot dan nafas.

f. *Bekeketer*

Bekeketer merupakan gerak burung dara atau merpati yang sedang merayu. Seperti gerak-gerak sebelumnya, gerak *bekeketer* juga menggunakan elemen gerak ruang yang meliputi level ruang gerak **rendah**, **sedang**, dan **tinggi**. Level ruang gerak **rendah** dapat dilihat dari gerak yang bergantian duduk atau jongkok. Gerak kaki yang menekuk yang dilakukan secara bergantian dengan penari pasangannya adalah level gerak **sedang**, serta gerak berdiri sambil memutar menjijit kaki sebelah adalah level ruang **tinggi**.

Gerak *bekeketer* menggunakan volume gerak **sedang** dan **luas**. Volume gerak **sedang** dapat dilihat dari tangan yang ditaruh dipinggang seperti gaya cangkir, sedangkan volume gerak **luas** digunakan pada tangan yang terbuka namun tak terlentang, hanya sedikit ditekuk ke dalam atau sedikit melengkung.



Gambar 7. Pose Gerak *Bekeketer*

Arah hadap yang digunakan pada gerakan ini bermacam-macam. Oleh sebab tarian ini tari berkelompok, maka arah hadap yang digunakan berubah-ubah. Ada arah yang ke **depan**, **samping kiri** atau **kanan**, dan arah **membelakangi** penonton. Pola perpindahan yang digunakan **memutar**.



Gambar 8. Pose Gerak Perpindahan Gerak *Bekeketer*

Gerak *bekeketer* juga menggunakan elemen gerak tenaga, sebab setiap gerak tari pasti memiliki tenaga. Elemen gerak tenaga yang digunakan ini meliputi intensitas gerak yang apabila dilihat dari satu orang penari dengan gerak tangan menaruh tangan di pinggang dan kaki menekuk lutut lalu berjalan serta memutar, maka kekuatan yang digunakan **kencang**. Sebab gerak yang dilakukan dari menekuk lalu berjalan dan memutar tersebut tidak menggunakan tenaga yang sedikit. Penggunaan jarak ruang yang dilalui agak luas sehingga membuat langkah dan gerak penari cepat namun tempo atau ritme penari tetap.

Gerak *bekeketer* memiliki tekanan tenaga gerak **tertahan**, **seimbang** dan **bebas**. Aliran-aliran tekanan tenaga gerak tersebut dapat dilihat dari posisi kaki yang menekuk lutut yaitu tekanan tenaga gerak **tertahan**, kemudian berjalan dengan seimbang maka tekanan tenaga gerak yang digunakan **seimbang**, dan memutar dengan bebas maka tekanan tenaga gerak yang digunakan juga **bebas**.

g. *Begeroh*

Ragam gerak yang terakhir ini mempunyai arti menggiring. Ragam gerak ini menggunakan elemen ruang yang meliputi level ruang **sedang** yang dapat dilihat dari kaki yang berdiri sambil jalan di tempat. Gerak ini menggunakan dua volume gerak, yaitu volume gerak **sempit** dan volume gerak **luas**. Volume gerak **sempit** dapat dilihat dari tangan sebelah kanan atau kiri lengan bagian atas yang sedikit membuka ketiak dan lengan bagian bawah ditaruh di depan dada. Sedangkan volume gerak **luas** dapat dilihat dari tangan yang

sebelah kanan atau kiridirentangkan sambil digoyangkan. Arah hadap yang digunakan arah hadap **depan**, serta pola perpindahan yang **lurus** dan **memutar**.



Gambar 9. Pose Gerak *Begeroh*

Gerak *begeroh* juga menggunakan elemen gerak tenaga yang intensitas gerakanya adalah **kendur**. Hal ini dapat dilihat dari kaki yang berjalan di tempat dan berpindah tempat lalu berputar, dan tangan yang diangkat lalu digoyangkan dengan pelan. Melihat jarak ruang yang dilalui agak luas namun menggunakan tempo yang tetap dan pelan, gerak tersebut dilakukan juga terasa ringan. Tekanan tenaga gerak yang digunakan gerak ini adalah tekanan tenaga gerak **seimbang**. Tekanan tenaga gerak **seimbang** dapat dilihat dari kaki yang berdiri sambil jalan di tempat dan berpindah tempat lalu berputar pula, dapat juga dilihat dari tangan yang diangkat lalu digoyangkan dengan pelan pula.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa dalam setiap gerak tari *Dara Ngindang* pasti memiliki elemen gerak yang dapat menopang, mendukung, dan memperindah tarian tersebut. Elemen ruang yang bervariasi, mulai dari level, volume, arah hadap sampai pola perpindahan yang tidak tetap atau berubah-ubah, serta elemen tenaga yang meliputi intensitas dan tekanan tenaga yang setiap gerakanya bervariasi pula. Sedangkan elemen waktu dapat dilihat atau dihitung dari durasi awal sampai akhir tarian tersebut, serta tempo yang dikombinasikan dengan elemen tenaga. "penggunaan besar kecilnya tenaga, jika dikombinasikan dengan pengaturan penggunaan waktu, dapat membuahkan berbagai macam kontras: pelan, lembut, bertenaga, cepat-kuat-bertenaga, cepat-lembut-tanpa tenaga, dan sebagainya (Sedyawati, dkk, 1986: 135)."

2. Makna Gerak Tari *Dara Ngindang*

Tari *Dara Ngindang* merupakan tarian yang memvisualisasikan kebiasaan-kebiasaan burung, seperti sedang terbang secara berkelompok, mencari makan, mandi, bercengkrama dengan sesama burung, sampai merayu untuk kawin. Kebiasaan-kebiasaan burung tersebut tidak jauh berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan manusia. Oleh sebab itu kita dapat memaknai tari *Dara Ngindang* dengan melihat kebiasaan-kebiasaan manusia atau masyarakat, khususnya masyarakat tempat tarian ini diciptakan, yaitu Desa Lenek. Tarian ini dimaknai dengan dua perspektif, yaitu secara umum dan secara khusus.

Secara umum, kebiasaan burung dara atau merpati yang terbang secara berkelompok memiliki atau memperlihatkan kekompakan, keutuhan, dan kebersatuan. Menurut masyarakat Lenek, kebiasaan burung darayang terbang secara berkelompok dan kompak patut untuk ditiru. Oleh sebab itu tari *Dara Ngindang* dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan harapan dari masyarakat Lenek khususnya sanggar *Seni Teruna Bebadosan* untuk menjadikan mereka sebagai masyarakat yang kompak, tetap ramah-tamah, dan saling bergotong royong.

Selain itu, jika dilihat dari ragam gerak tari *Dara Ngindang* dapat dimaknai bahwa tarian ini menggambarkan sekelompok burung dara yang terbang seakan-akan berangkat dari sarang mereka untuk mencari makanan. Sebagaimana mestinya seperti di dalam kehidupan kita sehari-hari untuk mencari rizki.

Selain makna secara umum di atas, kita dapat memaknai tarian ini secara khusus yang menyangkut kepada gerakannya saja.

1. Gerak *Ngindang*

Gerak ini menggambarkan bagaimana seekor burung yang terbang tinggi jauh ke angkasa dengan mengepak-mengepakkan sayapnya secara bebas. Mereka memang terbang secara bebas pergi kemana saja mereka inginkan, namun mereka tidak melupakan sarang mereka, mereka tahu arah jalan pulang.

Tari *Dara Ngindang* dilihat dari aspek semiotika Charles Sanders Peirce, secara **qualisign** gerak ini memiliki makna **dinamis**. **Dinamis** diartikan sebagai sifat yang penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan (KBBI, 2008: 329). Gerak yang **dinamis** jika dikembalikan dalam kehidupan dan diri manusia merujuk pada makna adalah **kebebasan**. **Kebebasan** adalah analogi dari ruang gerak yang tidak terbatas. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia itu memiliki ruang gerak yang tidak terbatasserta rasa atau keinginan memiliki dengan tidak terbatas pula.

Dengan sifat yang terbang bebas seperti merpati, masyarakat Desa Lenek juga memiliki keinginan untuk bebas dalam segala hal, layaknya masyarakat pada umumnya, seperti bebas bermasyarakat, bebas mengeluarkan pendapat, bebas memilih, bebas mencinta dan dicintai, dan lain sebagainya. Terutama bebas dalam hal mengembangkan karya-karyanya. Mereka tidak ingin berkesenian secara terbatas. Akibat keinginan bebas berkaryamasyarakat Lenek khususnya sanggar Seni *Teruna Bebadosan* tersebut membuahkan hasil, yaitu dari tahun ketahun karir mereka semakin dikenal oleh pemerintah dan masyarakat umum. "Mulai dari tahun 90-an mereka sudah dikontrak oleh Hotel Seraton yang ada di Mataram, hingga sampai saat ini. Apabila ada acara-acara budaya atau ada wisatawan asing, mereka selalu diundang untuk menampilkan karya-karya seni mereka." Kutipan tersebut merupakan hasil wawancara dengan narasumber tari *Dara Ngindang* yaitu bapak Misbah selaku ketua sanggar dan bapak Wilda selaku anggota sanggar Seni *Teruna Bebadosan* pada tanggal 6 September 2018.

Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa sanggar Seni *Teruna Bebadosan* pernah pentas di luar Daerah. Hal ini bisa menunjukkan bahwa mereka tidak membatasi diri untuk berkesenian di Wilayah mereka saja. Namun walaupun karir mereka makin dikenal oleh masyarakat umum, mereka tetap mengingat bagaimana perjalanan-perjalanan karir mereka yang tidak dapat lepas dari dukungan-dukungan masyarakat Desa Lenek lainnya maupun dari karunia Allah SWT. Rasa syukur mereka sering dituangkan dalam beberapa acara seperti dzikir bersama, dan lain-lain.

2. Gerak *Nyumping*

Nyumping merupakan gerak peralihan menuju gerak selanjutnya dalam tari *Dara Ngindang*. Gerak ini menunjukkan gerak burung yang seolah-olah terbang dengan pelan ke arah tujuannya.

Tari *Dara Ngindang* dilihat dari aspek semiotika Charles Sanders Peirce merupakan gerak yang secara **qualisign** ini memiliki makna yang **lembut**. **Lembut** apabila dikembalikan kepada kehidupan dan diri manusia berarti **anggun**. **Anggun** diartikan sebagai keadaan atau sifat perwujudan dari wanita, wanita yang mempunyai tingkah laku yang lembut, tidak kasar.

Dalam gerak *nyumping* ini, kita melihat bagaimana gerak yang dilakukan penari sangat pelan dan lembut. Kata *dara* dapat diartikan sebagai merpati, selain itu juga *dara* juga dapat diartikan sebagai wanita atau perempuan. Oleh sebab itu, gerak ini merupakan perwujudan dari wanita yang anggun. Menurut Tenis, Widodo dan Mondry (2013: 38) perempuan memiliki sifat yang anggun, sopan, selalu tampil menawan sehingga perempuan mampu menjadi daya tarik kepada para publikatau penonton. Artinya gerak *nyumping* menggambarkan wanita atau perempuan yang memiliki sifat anggun yang memiliki daya tarik.

Peran perempuan atau wanita sangat penting. Dalam lingkungan masyarakat Desa Lenek khususnya di sanggar Seni *Teruna Bebadosan* selain kaum laki-laki, kaum

perempuan juga sangat berperan dalam membangun dan memajukan nama sanggar tersebut. Perempuan di sana yang kebanyakan statusnya masih pelajar atau mahasiswa dijadikan sebagai penari. Sehingga kita dapat melihat tari *Dara Ngindang* ini ditarikan oleh para perempuan-perempuan anggun yang dapat menarik perhatian para penonton.

Menari bukan sembarang menari. Mereka akan menari apabila mereka diminta sebagai penghibur dalam suatu acara resmi, misalnya disaat wisatawan asing ingin mengetahui kesenian dan kebudayaan di Desa Lenek tersebut, dalam acara tahunan Desa Lenek, yaitu bulan budaya Paer Lenek, dalam acara kawinan, dan sebagainya.

Dengan demikian masyarakat Desa Lenek sangat mengidamkan perempuan yang baik. Menurut masyarakat Desa Lenek, perempuan yang baik adalah perempuan yang anggun. Anggun dalam artian perempuan sederhana, perempuan yang tidak kasar dan perempuan yang tidak melampaui batas dari seorang pria. Hal ini dapat dilihat dari gerak *nyumping* yang menunjukkan kelembutan dari gerakanya yang pelan dan menunjukkan sisi seorang perempuan atau wanita.

3. Gerak *Jontlak*

Gerak *jontak* artinya loncat. Gerak ini menggambarkan bagaimana burung yang hinggap di daratan yang hendak mencari makanan sambil berkengkrama dengan sesama burung. Oleh sebab burung jalannya tidak seperti manusia maka saat hendak mencari makanan disekitar tempatnya hinggap tersebut dia meloncat. Berdasarkan hasil wawancara, gerak ini menggambarkan burung yang meloncat-loncat dan mengarahkan sayapnya ke kiri dan ke kanan, seolah-olah mereka saling berebut makanan yang mereka dapat.

Tari *Dara Ngindang* dilihat pada aspek semiotika Charles Sanders Peirce gerak ini termasuk dalam *sinsign*, dalam gerak ini terdapat kenyataan bahwa burung dalam melakukan loncatan menggunakan sayap juga, sehingga kita dapat melihat dalam gerak ini adanya gerak tangan yang digoyangkan menunjukkan bahwa tangan tersebut adalah sayap burung yang dikepakkan, dan loncat pada gerak ini tidak terlalu jauh, sebagaimana mestinya burung yang loncat hanya sekedarnya dan itu untuk sekedar loncat pindah mencari makanan dan berkengkrama dengan sesama burung atau hanya untuk mencari tempat bertengger. Burung loncat tidak seperti loncatnya manusia. Adapun kegiatan dalam proses *jontak* merupakan simbol yang menandai adanya proses loncat pada kebiasaan burung pada umumnya.

Dalam kehidupan masyarakat Lenek gerak ini menggambarkan ketikamereka yang berjalan berpindah-pindah tempat untuk mendapatkan rizki dan mempertahankan kehidupan mereka dengan cara apapun, bagaimanapun dan halal. Khususnya pada anggota sanggar Seni *Teruna Bebadosan* selain berkesenian, mereka yang kebanyakan berprofesi sebagai petani dengan cara bertani lah mereka mendapatkan rizki dan mempertahankan kehidupan mereka. Tidak pula dalam perwujudan ikhtiar mereka, mereka juga selalu berdoa kepada sang Maha pencipta dan Maha pemberi rizki, agar perjalanan mereka dalam mencari rizki tersebut tidak ada hambatan maupun kesulitan.

4. Gerak *Mematuk*

Mematuk, berdasarkan data dokumentasi, “gerak yang berarti makan atau menggerak-gerakkan kepala ke depan ini menggambarkan para burung dara yang sedang menikmati makanan dan saling berbagi makanan satu dengan yang lainnya.” Setelah burung melakukan loncatan untuk pindah ketempat yang ada makanan disekitarnya, burung tersebut lalu makan dan tak lupa pula memberi makanan ke sesama burungnya.

Tari *Dara Ngindang* dilihat pada aspek semiotika Charles Sanders Peirce gerak ini secara *sinsign* memiliki kenyataan bahwa selain mematuk diartikan makan, mematuk juga ternyata merupakan bagian dari kebiasaan burung saling mematuki temannya. Hoeda Manis (2016: 39) menyatakan bahwa “saling mematuk pada tubuh burung lain membantu burung-burung menghilangkan parasit, semisal kutu, dari tempat-tempat yang tidak bisa dibersihkannya sendiri, yaitu disekitar leher dan kepala.”

Dalam tari *Dara Ngindang* gerak mematuk dilakukan secara berpasangan atau dilakukan oleh dua orang. Dalam hal ini Hoeda Manis juga mengatakan “karena satu-satunya burung yang melakukan hal tersebut adalah anggota dari suatu pasangan, hal itu pun dianggap sebagai anggota pasangan untuk menjaga hubungan mereka(2019: 39).” “Orang kan yang

namanya dara itu ya bersamaan saat dia makan itu saat dia bunyi, istilahnya mungkin bisa saling dipersilahkan, karena dia banyak kan? Nah karena dia begrup dia seolah-olah mempersilahkan teman-temannya yang yang mungkin masih belum mematu makanannya itu (Bapak Wilda dan Bapak Misbah, 6 September 2018).”

Jika mengacu pada karakter masyarakat Lenek, mereka tidak segan-segansaling memberi makan ke sesama warga. Kalau ada rizki lebih, mereka tidak lupa berbagi. Bahkan orang miskin di sana tidak merasa miskin, sebab kemana-mana mereka selalu ditawarkan makanan, demikian pernyataan dari bapak Wilda.

Pendapat di atas kemudian menunjukkan bahwa dalam bermasyarakat kita perlu memiliki sikap yang dermawan. Dimana kita harus saling tolong menolong dalam bertetangga dan bermasyarakat. Jangan sampai kita bersenang-senang di atas penderitaan orang lain. Apabila teman kita sedang dalam kesusahan, sebisa mungkin kita harus menolongnya. Kita baik terhadap orang lain, in sha Allah kita akan mendapat balasan yang baik juga.

5. Gerak *Bekerap*

Gerak *bekerap* artinya mengibas. Gerak ini menggambarkan burung yang sedang mengibaskan bulu-bulunya. Mereka mengibaskan bulu-bulunya setelah mereka mandi. “setelah dia *ngindang* dia mandi ampok ne *bekerap* ngno (bapak Wilda dan bapak Misbah, 6 september 2018).”

Tari *Dara Ngindang* dilihat pada aspek semiotika Charles Sanders Peirce gerak *bekerap* secara **qualisign** gerak ini memiliki makna **standar**. **Standar** apabila dikembalikan kepada kehidupan dan diri manusia merujuk pada makna **derajat**. **Derajat** diartikan sebagai suatu keadaan atau perjalanan hidup manusia yang terkadang berada di atas dan terkadang berada di bawah.

Dalam gerak *bekerap* ini, kita dapat melihat bagaimana penari yang bergerak posisinya ada yang berdiri dan ada yang duduk, ada yang di atas dan ada yang di bawah. Hal ini kemudian dapat kita rujuk sebagai kehidupan yang tidak selalu tetap datar. Dalam lingkungan masyarakat Desa Lenek atau masyarakat pada umumnya kita dapat melihat kehidupan tak selamanya berjalan dengan mulus. Hari ini kita senang, besoknya kita malah sedih. Hari ini kita sehat, besoknya kita malah sakit. Hari ini kita bernasib baik, besoknya kita malah bernasib buruk. Oleh sebab itu kita sebagai manusia harus tetap bersyukur dengan keadaan atau nasib yang kita terima. Kita harus tetap bersabar dalam menghadapi hidup. Kita tidak boleh sombong dengan apa yang kita punya saat ini. Ketika kita di atas kita harus mengingat bahwa masih ada yang lebih berada di atas, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dan pada saat kita di bawah, kita tidak boleh mengeluh dengan keadaan kita, kita harus tetap bertawakkal kepada Allah SWT. Mungkin dengan kita berada di posisi bawah, Allah ingin melihat kita tetap bersyukur atas segala nikmat-Nya.

6. Gerak *Bekeketer*

Gerak *bekeketer* memiliki arti merayu. Ragam gerak ini menggambarkan burung yang sedang merayu. Kebiasaan burung ini biasanya dilakukan pada saat burung hendak kawin. Sebelum burung tersebut kawin, ia terlebih dahulu merayu pasangannya dengan cara terus menempel diburung betina, lalu mengembangkan bulu-bulu sambil merebahkan sayapnya. “perilaku menarik pasangan dilakukan jantan dengan cara mendekati betina, lalu jantan mengelilingi betina kemudian menaiki tubuh betina saat betina siap dan mulai membuka sayap (Dewi, Kurtini dan Riyanti, 2015: 232).”

Tari *Dara Ngindang* dilihat pada aspek semiotika Charles Sanders Peirce gerak *bekeketer* gerak dalam tari *Dara Ngindang* berkaitan pula dengan **sinsign** atau kenyataan dalam kebutuhan dasar manusia yang juga mencari pasangan untuk diajak kejenjang yang lebih serius yaitu menikah dan dijadikan sebagai pendamping hidup. Khususnya dalam masyarakat Lenek, tidak mungkin tidak memiliki kebutuhan dasar ini. Sebab menikah merupakan perkara yang harus dilakukan, khususnya dalam agama Islam.

Upacara pernikahan dalam setiap daerah di Indonesia sama saja, namun yang membedakannya adalah adat istiadatnya, khususnya di Lombok. Lombok sangat dikenal dengan adat nikahnya yaitu adat *merariq*. *Merariq* merupakan proses dimana calon pengantin pria mencuri calon pengantin wanita. Farida Ariany (2017:10) menyatakan bahwa

“*merariq* dalam bahasa Sasak merupakan kata kerja yang secara umum dimaknai sebagai kesatuan tindakan pra pernikahan yang dimulai dengan melarikan gadis (calon istri) dari pengawasan walinya dan sekaligus dijadikan sebagai prosesi awal pernikahannya.”

Dalam masyarakat Desa Lenek khususnya sanggar Seni *Teruna Bebadosan* adat *merariq* merupakan adat yang mereka gunakan juga. Salah satu prosesi yang menarik perhatian warga atau masyarakat lokal maupun warga asing adalah prosesi adat *nyongkolan*. *Nyongkolan* merupakan proses dimana pengantin pria beserta keluarga mengantar pengantin wanita ke Desa tempat tinggalnya dengan cara berbaris di jalan layaknya orang pawai untuk bertemu dan berpamitan kepada kedua orang tua pengantin wanita. Basriadi (2015:311) berpendapat bahwa “dalam perayaan ini (*nyongkolan*), calon pengantin wanita akan dibawa pulang ke rumah orang tuanya untuk pertama kali setelah kejadian prosesi penculikan (*merariq*) sebelumnya dengan berpasangan dan diiringi oleh pengiring dan musik tradisional *Gendang Beleq* dan ada juga sebagian yang menggunakan *kecimol*. Pengantin pria dan wanita diarak dengan cara berjalan menuju rumah pengantin wanita.”

Adat *merariq* dan *nyongkolan* dalam perkembangannya, ada yang menggunakan adat tersebut dan ada juga yang tidak menggunakan adat tersebut. Biasanya masyarakat yang tidak menggunakan adat tersebut lebih memilih menggunakan acara pernikahan yang biasa saja seperti resepsi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor masyarakat yang berpendapat bahwa mereka tidak mau ribet-ribet menggunakan adat-adat tersebut.

7. Gerak *Begeroh*

Gerak *begeroh* artinya menggiring. Ragam gerak ini menggambarkan bagaimana burung yang mengajak temannya untuk kembali ke sarangnya dengan caramenggiringtemansatudengan temen yang lain.

Tari *Dara Ngindang* dilihat pada aspek semiotika Charles Sanders Peirce gerak *begeroh* secara *sinsign* gerak ini memiliki kenyataan bahwa kita sering melihat burung dara atau merpati pada sore hari berkelompok terbang membentuk barisan seolah-olah burung yang paling depan adalah ketuanya yang menggiring temannya untuk pulang. Hal ini hal yang sudahlumrahdalammasarakatLenek.

Setiap manusia wajib saling mengarahkan kepada sesama manusia pada hal-hal yang berbau positif atau ke arah kebaikan, seperti misalnya berdakwah, berkesenian, bermusyawarah, bergotong royong, mencari pekerjaan, dan lain sebagainya. Sebagai masyarakat yang berkelompok, masyarakat Desa Lenek harus mempunyai pemimpin yang dapat mengarahkan masyarakat dengan baik dan benar sehingga dapat membuat masyarakat Desa tersebut menjadi baik pula untuk memajukan Desa atau Wilayahnya. Dalam kelompok sanggar Seni *Teruna Bebadosan* pun begitu, mereka harus memiliki pemimpin yang dapat membuat sanggar tersebut ke arah yang positif, seperti mengarahkan kelompoknya untuk tetap berkarya, tetap berkesenian dan tetap berjaya.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat diperoleh simpulan bahwaelemen-elemen yang menunjang pada gerak tari *Dara Ngindang* antara lain adalah: a) Elemen Ruang gerak yang meliputi level ruang gerak **sedang** (*Ngindang*, *Nyumping*, *Joltak*, *Mematuk*, *Bekerap*, *Bekeketer* dan gerak *Begeroh*), **rendah** (*Bekerap* dan gerak *Bekeketer*), dan level ruang gerak **tinggi** (*Ngindang*, *Joltak* dan gerak *Bekeketer*). Sedangkan volume ruang gerak **sedang** (*Nyumping*, *Mematuk* dan gerak *Bekeketer*), **sempit** (*Ngindang*, *Joltak*, *Mematuk*, *Bekerap* dan gerak *Begeroh*), dan volume ruang gerak **luas** (*Ngindang*, *Nyumping*, *Joltak*, *Bekeketer* dan gerak *Begeroh*). Arah hadap **depan** (*Ngindang*, *Nyumping*, *Joltak*, *Mematuk*, *Bekerap*, *Bekeketer* dan gerak *Begeroh*), **belakang** (*Ngindang* dan gerak *Bekeketer*), dan arah hadap **kanan** dan **kiri** (*Ngindang*, *Nyumping* dan gerak *Mematuk*). Pola perpindahan **lurus** (*Ngindang*, *Nyumping*, *Joltak* dan gerak *Begeroh*), **berbelok** (*Ngindang*), serta **memutar** (*Ngindang*, *Bekeketer* dan gerak *Begeroh*).b) Elemen Waktu yang meliputi durasi dan tempo.c) Elemen Tenaga yang meliputi kekuatan tenaga gerak **sedang** (*Joltak* dan

Bekerap), **kendur** (*Nyumping*, Mematuk dan gerak *Begeroh*), dan kekuatan gerak **kencang** (*Ngindang* dan gerak *Bekeketer*). Tekanan tenaga gerak **tertahan** (*Nyumping*, Mematuk dan gerak *Bekeketer*), **seimbang** (*Ngindang*, *Nyumping*, *Joltak*, *Bekeketer* dan gerak *Begeroh*), serta tekanan gerak **bebas** (*Ngindang*, *Joltak* dan gerak *Bekeketer*). Setelah mengetahui elemen-elemen yang menunjang gerak-gerak tari *Dara Ngindang*, kemudian dapat disimpulkan makna yang terkandung dalam gerak tarian tersebut. Dalam pemaknaan gerak tari *Dara Ngindang* dengan teori Charles Sanders Peirce ditemukan dua jenis makna simbol, yaitu **qualisign** dan **sinsign**. **Qualisign** terdapat pada 3 ragam gerak, yaitu *Ngindang*, *Nyumping* dan gerak *Bekerap*. Sedangkan **sinsign** terdapat pada 4 ragam gerak, yaitu *Joltak*, Mematuk, *Bekeketer* dan gerak *Begeroh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariany, Farida. 2017. "Adat Kawin Lari "Merariq" Pada Masyarakat Sasak (Studi Kasus di Kabupaten Lombok Tengah)" dalam *Jurnal Sangkareang Mataram*. Vol. 3, No. 3, 2017. Diakses dari <http://untb.ac.id/wp-content/uploads/2017/09/2.ADAT-KAWIN-LARI-%E2%80%99CMERARIQ%E2%80%9D-PADA-MASYARAKAT-SASAK-Studi-Kasus-di-Kabupaten-Lombok-Tengah-Farida-Ariany> tanggal 30/01/2019 pukul 14.02 Wita.
- Basriadi. 2015. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perkawinan Beda Kelas Muslim Sasak Di Lombok" dalam *Jurnal Maraji*. Vol. 1, No. 2, 2015. Diakses dari <http://maraji.kopertais4.or.id/index.php/maraji/article/download/21/17> tanggal 30/01/2019 pukul 14.14 Wita.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, Dina Sari, Kurtini, Tintin, Riyanti, Rr. 2015. "Karakteristik dan Perilaku Lovebird Jantan Serta Betina Spesies *Agapornis Fischeri* Varian Hijau Standar" dalam *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. Vol. 3(4), 2015. Diakses dari <http://media.neliti.com/media/publications/233328-karakteristik-dan-perilaku-lovebird-jant-542383d9.pdf> tanggal 11/09/2018 pukul 10.06 Wita.
- Manis, Hoeda. 2016. *Ensiklopedia Dunia Dalam Binatang (Fakta-Fakta Unik dan Menarik Dunia Hewan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tenis, Videntus, Widodo Herru Prasetyo, Mondry. "Persepsi Mahasiswi Pada Perempuan Sebagai Ikon Iklan" dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 2, No. 2, 2013. Diakses dari <http://media.neliti.com/media/publications/42397-ID-persepsi-mahasiswi-pada-perempuan-sebagai-ikon-iklan.pdf> tanggal 24/01/2019 pukul 09.28 Wita.